BAB II

LANDASAN TEORI

Menurut Lorens Bagus dalam bukunya yang berjudul Kamus Filsafat, hal.499 berisikan tentang “Secara umum kosmologi budaya sebagai bagian dari metafisika sintetik membahas tentang keberadaan, atau adanya alam semesta, manusia dan Tuhan (Philosophy of being). Seacara tradisional, kosmologi dianggap sebagai cabang metafisika yang bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai asal dan susunan alam raya, penciptaan, kekekalan, vitalisme atau mekanisme, kodrad hukum, waktu, ruang dan kausalitas. Analisis kosmologi mencoba mecari apa yang berlaku bagi dunia ini, dan analisis antologi berusaha mencari hubungan-hubungan dan perbedaan-perbedaan yang kiranya berlaku dalam dunia mana pun juga”.

Diadaptasi dari Bakker, 1984:16-17 dan Gustam Sp.200t, mengenai konsep dimensi kajian budaya fisik ini dapat dipetakan menjadi empat kelompok dimensi yang penulis sebut zona riset.

Zona 1 : Religi-Rasio-Rasa

Secara mendasar artefak budaya fisik didasari oleh dorongan religi, rasio dan rasa. Sebuah karya budaya fisik tidak terlepas dari dorongan religi, karena penafsiran yang paling mendasar dari suatu ekspresi religi, baik profan maupun imanen adalah kepercayaan terhadap dirinya sendiri dalam upaya mengaktualisasikan diri dalam kehidupan berbudaya. Pada beberapa sumber hasil penelitian para pakar arkelogi, sejarah dan kebudayaan, menyatakan bahwa

struktur budaya Indonesia bersumber dari pola berfikir kosmosentris. Intinya bahwa, kebudayaan terjalin dalam kaitan alam/dunia makrokosmos dan mikrokosmos.(Kairuddin, 1995 Filsafat Kota Yogyakarta, Arya Ronald, 2005 Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa).

Seperti diungkapkan Jakob Sumardjo (2006:29) kebudayaan manusia didasari oleh kepercayaan kepada Tuhan sang pencipta dengan didukung oleh adanya daya-daya transender, kekuatan alam kosmos manusia dan metakosmos, metakosmos mendasari hukum rohani, kosmos manusia mendasari hukum eksistensi.

Zona 2 : Eksterioritas, komunikasi, kontinuitas, lingkungan sosial, kepribadian manusia dan alam fisik.

Dalam zona ini, semua pesan-pesan yang tertuang di dalam sebuah kaya budaya manusia itu akan dinyatakan dan ditegaskan melalui prespektif dan paradigmanya bahwa pesan dimaksud adalah pesan yang memiliki tujuan, sasaran, peran dan manfaat masing-masing sesuai dasar nilai kepentingan seperti eksterioritas, komunikasi, kontinuitas, lingkungan sosial, kepribadian manusia dan alam fisik.

Zona 4 : Dimensi kognitif, simbolik dan evaluatif

Pada zona ini dapat dilihat di dalam tiga pilar dasar ranah budaya manusia, yaitu dimensi kognitif, simbolik dan evaluatif. Dari ketiga dasar pilar umum ini kemudian dapat dikembangkan secara ditail sesuai dengan kontek dan kebutuhan.

2.1 Makna dan Simbol

2.1.1 Makna

Proses pemahaman yang di lakukan oleh seorang individu dengan cara menginterpretasikan sebuah fenomena tertentu dipelajari dalam ilmu Hermeneutika. Menurut Mircrea dalam bukunya *The Encyclopedia of Religion, Vol.6* hal.279 menyatakan bahwa kata hermeneutika itu sendiri dari bahasa Yunani hermeneuien, yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menterjemahkan".

Pemahan dapat diartikan mengulang proses penciptaan karya budaya fisik. Berhubungan dengan proses pemahaman, sekaligus akan bersambung mengenai interpretasi.

Makna dalam pengertian hermeneutik menurut Gadamer (2004) adalah sesuatu yang terjadi dalam subjek dan objek, sehingga ditemukan hal-hal baru setelah pengamatan secara mendalam sebagai pengayaan makna. Makna dalam konteks hermeneutik adalah interaksi antara sebuah objek dengan manusia yang melihatnya.

Makna dengan kata lain, terdapat secara imanen didalam suatu keterjalinan, keikutsertakan dalam pemahaman estetik. Bagi Dilthey dalam Poespoprodjo (1987), makna merupakan kategori dasar yang memungkinkan karya budaya fisik dapat dipahami. Sehingga makna benar-benar nyata, tidak subjektif dalam pengertian subjektivistik (kebenaran monolitik). Makna merupakan dari hasil pengalaman budaya masyarakat yang berlangsung sesuai dengan nilai-nilai kebudayaannya. Dilthey dalam Poespoprodjo (1987)

menegaskan bahwa makna tidak lain adalah nama yang diberikan pada berbagai hubungan dalam interaksi yang terjalin.

Makna bukan proyeksi pikiran atas objek, melainkan presepsi suatu hubungan nyata di dalam suatu kaitan yang mendahului pemisahan objek-objek di dalam pikiran. Jadi dalam pemahaman makna benar-benar memasuki suatu hubungan yang nyata dengan bentuk-bentuk ekspresi yang nyata. Tampak adanya suatu lingkaran *de facto* yang saling berinteraksi, dan makna tiada lain adalah nama yang diberikan pada berbagai hubungan dalam interaksi tersebut.

2.1.2 Simbol

Lorens Bagus (1996:1007-1008) menyatakan bahwa dimensi simbolik merupakan dasar karya budaya. Salah satu contoh dimensi simbolik dalam spiritual keagamaan banyak kita temukan di berbagai fenomena budaya di masyarakat, upacara ritual panjang jimat di Cirebon, Ponorogo dan banyak lagi. Hal tersebut sebenarnya adalah gambaran-gambaran visual dari realitas transender yang dilahirkan dari nafas-nafas spiritual masyarakat pendukungnya.

Simbol, dalam pemikiran dan praktik keagamaan biasa dianggap sebagai gambaran visual dari realitas transender. Dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah, lazimnya istilah ini dipakai dalam arti tanda abstrak yang menggantikan gagasan atau objek. Arti simbol sering terbatas pada tanda konvesional, yakni sesuatu yang dibagun oleh masyarakat atau individu-individun dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipaki anggota masyarakat itu.

Realitas sosial menunjukan demikian tentang simbol, namun sering terjadi bahwa simbol tersebut bersifat subjektif dan tidak mudah dipahami secara ilmiah. Untuk menghindari kekuatan subjektivitas tersebut, sesuai dengan kaidah teori interpretasi, maka perlu mengukur diri terhadap keterlibatannya dalam proses pemaknaan sesuai dengan tingkatan dan klasifikasi makna secara kontekstual.

Dalam sebuah kajian simbol dari sebuah objek artefak budaya, tentu saja tidak bersifat pragmatis menilai objek saja, melainkan akan terkait dengan pola-pola retrospektif yakni kaitan dengan pemahaman tentang karakteristik perilaku pembuat, perancang artefak budaya tersebut, sehingga mendekati pada kebenaran sesuai dengan tujuan dari perilakunya. Hal ini yang dapat diverifikasi secara prospektif dengan adanya kesinambungan kehidupan budaya selanjutnya baik yang sedang berlangsung maupun yang akan datang.

2.2 Pemahaman Latar Belakang Teoritis Tentang Artefak Budaya.

2.2.1 Rumah Sebagai Wujud Budaya

Rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal manusia, tetapi juga ungkapan yang paling tampak sebagai mahuk yang membudaya. Bila diperhatikan bagaimana manusia hidup, maka akan terlihat hakekat manusia sebagai makhluk yang membudaya. Dalam kosmologi orang batak, alam semesta dan jagat raya terdiri atas tiga bagian, yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Pada rumah Bolon, dunia atas/ atap bagunan diciptakan untuk mahadewa atau dunia terdekat dengan sang pencipta. Dunia tengah/ bagian tengah rumah adalah sebagai tempat tinggal manusia, dan dunia bawah/bagian bawah bagunan adalah kolong rumah sebagai tempat memelihara hewan ternak.

2.2.2 Kebudayaan

Kebudayaan adalah fikiran, akal budi, adat istiadat yang telah menjadi suatu kebiasaan yang tidak mudah untuk diubah. Kebudayaan terdahulu merupakan gagasan prima yang diwarisi dan menjadi sumber sikap perilaku manusia berikutnya disebut nilai budaya. Nilai budaya adalah gagasan yang menjadi sumber sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial budaya. Nilai budaya ini dapat dilihat, dirasakan, terungkap dalam bentuk wujud salah satu aspeknya yaitu pada sistem kemasyarakatan atau pada sistem kekerabatan.

Sistem kemasyarakatan salah satu aspeknya terdapat pada sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan adalah pola tingkah laku berdasarkan pengalaman dan penghayatan yang menyatukan secara terpadu dalam wujud *idea* dan fisik kebudayaan. Nilai budaya sebagaimana disebutkan terdahulu kemudian

dijabarkan dalam aturan-aturan. Aturan-aturan yang merupakan realitas dari nilai-nilai budaya tersebut adalah pegangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat antara lain menyangkut hubungan antara anak dengan ayah, anak dengan ibu, saudara dengan saudara, keponakan dengan paman, hubungan ipar-besan, antara menantu dengan mertua adalah antara lain dari sekian banyak bentuk hubungan antara individu dengan individu.

Sedangkan hubungan individu dengan kelompok akan menyangkut hak dan kewajiaban seseorang terhadap kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar seperti keluarga batin, suku atau marga, desa atau negara dan sebagainya.

Menurut teori Talcott Parsons, seorang ahli sosiologi yang sangat terkemuka, pernah mengajukan untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Dan kemudian dikenal dengan tiga wujud kebudayaan yaitu apa yang disebut dengan *activities* dan *artifacts.* Atau dapat dirumuskan sebagai :

1. Wujud Ide

Wujud kebudayaan sebagai ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya, yang bentuknya abstrak serta berlokasi dalam para budayaawan yang bersangkutan dan oleh para ahli di sebut sistem budaya (*cultural system).* Wujud kebudayaan ini terletak di dalam pikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasannya itu dalam bentuk

tulisan, maka lokasi kebudayaan idea itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis werga masyarakat tersebut*;*

2. Wujud Kelakuan

Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara-upacara serta ritual-ritual yang wujudnya lebih kongkrit, dapat diamati dan oleh para ahli disebut sistem sosial (*social system).* Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati dan didokumentasikan*;*

3. Wujud Fisik

Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia dan oleh para ahli disebut kebudayaan fisik atau kebudayaan material (*material culture).* Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud budayaan.

Dalam kutipan di atas jelaslah bahwa kebudayaaan mempunyai pengertian dan ruang lingkup yang sangat luas. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak dapat dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh : wujud kebudayaan idea mengatur dan memberikan arah kepada wujud kelakuan dan wujud fisik karya manusia.

Ada tujuh unsur kebudayaan yang dikategorikan sebagai unsur-unsuer kebudayaan universal yaitu yang dikenal dengan bahasa, sistem pengetahuan, organisasi, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencarian hidup, sistem religi dan kesenian. Masing-masing unsur kebudayaan universal ini terwujud pada seluruh tatanan msyarakat sebagai *ideas, activites* dan *artifacts.*

Rafael Raga Maran dalam bukunya berjudul Manusia dan Kebudayaan dalam prespektif ilmu budaya dasar (2000) mengatakan, kebudayaan terdiri dari

dua komponen besar yang saling berhubungan yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non-material. Penggolongan kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Kebudayaan Material**

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan manusia yang nyata dan konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah alat-alat produktif, alat-alat distribusi dan transportasi, wadah-wadah dan tempat-tempat untuk menaruh makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung (rumah) dan senjata.

2. **Kebudayaan non material**

Kebudayaan non material adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dan generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, lagu dan tarian tradisional, ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang sifatnya abstrak.

Sebagai Contoh kebudayaan *Debata Na Tolu* dan *Dalihan Na Tolu* pada suku Batak. *Dalihan Na Tolu* adalah ide vital, suatu kompleks gagasan pandangan hidup dan sumber perilaku masyarakat Batak dan menumbuhkan kompleks aktivitas masyarakat itu sendiri dalam wujud karya budaya baik budaya spriritual maupunn budaya material. *Dalihan Na Tolu* menjadi sumber prinsip dasar sistem kemasyarakatan suku Batak, yakni Batak Toba, Karo, Simalungun, pakpak-Dairi dan Angkola-Mandailing di dalam keberadaannya kini di dalam kehidupan penganutnya benar-benar berfungsi sebagai landasan kognitif dan landasan normatif bagi pola-pola tindakan masyarakat Batak. *Dalihan Na Tolu* (Tungku

yang tiga), dianggap sebagai tiang utama penyanggah kehidupan seluruh tatanan kebudayaan Batak, terdiri atas tiga tunku, yaitu *Hula-hula Dongan Sabutuhan-Boru* di Toba, *Kalimbubu-Senina-AnakBeru* di Karo, *Tondong-Sembuyak-AnakBoru* di Simalungun, *Mora-Kahangi-AnakBoru* di Angkola-Mandailing, *Kula-kula-Sabeltek-AnakBoru* di Pakpak-Dairi. Di atas ketiga tungku itulah seluruh tatanan kultur Batak bersandar (Basyral H.Harahap, 1987:23)

Menurut Talcott Parson, setiap gejala sosial dapat ditanggapin dna dianalisa dengan mengadakan pembedaan yang jelas antara empat tingkatan analisis sistem budaya. Tingkat analisa sistem budaya ini, walaupun berkaitan erat satu dnegan yang lain, juga merupakan suatu kesatuan yang khusus, masing-masing dengan sifat sendiri-sendiri, yakni sistem budaya (*cultrual system)* adalah merupakan komponen abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berfikir dan kepercayaan-kepercayaan. Sistem sosial (*social system)* terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dan tingkah laku berinteraksi antar individu dalam rangka kehudpan masyarakat. Sistem kepribadian (*personality system)* adalah mengenai isi jiwa dna watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat. Sistem organis (*organic system)* melengkapi seluruh kerangka dengan mengikutsertakan ke dalamnya proses biologis serta bio kimia dalam organisme manusia yang juga ikut menentukan kepribadian individu, pola-pola tindakan manusia dan bahkan gagasan-gagasan yang dicetuskannya (Parsons & Shils, 1962).

Analisa sistem yang bersifat sibernetik diatas mengandung konsepsi bahwa dalam hal menganalisa suatu kebudayaan dalam keseluruhan perlu dibedakan

secara tajam antara keempat komponen tersebut, karena walaupun berkaitan erat satu sama lain sebagaimana hukum sibernetik, tetapi sesungguhnya juga merupakan suatu kesatuan yang khusus, yang masing-masing sifatnya sendiri.

Tiap kebudayaan memiliki cara yang berbeda dalam konsepnya dalam masalah-masalah utama dari sistem budaya itu. Apakah hidup itu pada dasarnya baik atau buruk pada tiap kebudayaan memilki konsepnya.

2.2.3 Pola Kebudayaan

Benedict's (1934) menjelaskan, setiap kebudayaan memiliki busur besar potensi-potensi manusia. Beberapa karakteristik yang menjadi ciri kepribadian terkemuka dari orang yang hidup dalam budaya itu. Ciri-ciri ini terdiri dari sebuah konstelasi yang saling tergantung pada estetika dan nilai-nilai dalam setiap budaya yang bersama-sama menambahkan hingga menjadi yang unik.

Benediktus, dalam Pola Kebudayaan (1934), mengungkapkan keyakinannya dalam relativisme budaya. Untuk menunjukkkan bahwa budaya masing-masing memiliki moral sendiri hanya dapat dipahami jika dilakukan penelitian budaya secara keseluruhan. Kesalahan bila meremehkan kebiasaan dan nilai-nilai budaya yang berbeda dari diri sendiri. Kebiasaan masyarakat memiliki arti bagi orang-orang yang tinggal dilingkungannya yang seharusnya tidak diberhentikan atau disepelekan. Dengan tidak mencoba untuk mengevaluasi orang dengan standar sendiri. Benediktus berpendapat, moralitas adalah relatif terhadap nilai-nilai budaya itu dijalankan.

2.2.4 Kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif

Benedict's (1934) menyatakan, pada umumnya kebudayaan itu dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari diri dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis maupun pada lingkungan sosialnya. Kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat tertentu merupakan cara penyesuian masyarakat terhadap lingkungan, akan tetapi cara penyesuaian tidak akan selalu sama. Kelompok masyarakat yang berlainan mungkin saja akan memilih cara-cara yang berbeda terhadap keadaan yang sama.

Memakai kebiasaan-kebiasaan baru sebagai bentuk penyesuaian terhadap keadaan-keadaan baru yang masuk dalam atau yang dihadapi kebudayaan, tetapi tidak sadar bahwa kebiasaan-kebiasaan yang baru yang dibuat sebagai penyesuaian terhadap unsur-unsur baru yang masuk dari luar kebudayaannya malah merugikan. Disinilah pentingnya filter atau penyaring budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Kerena sekian banyak aturan, norma atau adat istiadat yang ada dan berlaku pada suatu kebudayaan bukanlah suatu hal yang baru saja dibuat, atau dibuat dalam dua hari saja. kebudayaan dengan jumlah normanya merupakan suatu akumulasi dari hasil pengamatan, hasil belajar dari pendukung kebudayaan tersebut terhadap lingkungan selama beratus-ratus tahun dan dijalankan hingga sekarang terbukti telah dapat dipertahankan eksisnya budaya masyarakat.

Kingston (2009) menyatakan, tradisi tidak bisa lagi dartikan sebagai warisan yang statis suatu masa lampau untuk diteruskan dari generasinya ke

generasi berikutnya. Sebagai gantinya adalah harus selalu dipahami sebagi suatu yang dinamis dengan penafsiran kembali yang dihasilkan dari masa lampau kedalam kebutuhan masa kini dan kebutuhan yang akan datang.

Dari teori-teori kebudayaan dapat disimpulkan "*kesadaran mengikuti tradisi formal ataupun simbolik dari keseluruhan gagasan, tindakan dan karya yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya ini diolah kembali untuk memperkokoh jati diri dan identitas"*.

12.2.5 Kebudayaan Simalungun

Direktorat Jendral Kebudayaan (1993), menyatakan salah satu kepercayaan asli yang masih dipunyai masyarakat di daerah Sumatera Utara diantaranya adalah kepercayaan terhadap ajaran kebenaran adalah permulaan. Kebenaran adalah Permulaan (*Habonaron Do Bona)* bersatu padu dengan adat budaya Simalungun atau adat Timur, sebagai tata tuntunan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam menyembah Tuhan yang diyakinin.

2.2.5.1 Ajaran Kebenaran adalah Permulaan (*Habonaron Do Bona)*

Ajaran *Habonaron Do Bona* atau dalam bahasa Indonesianya adalah kebenaran, dan artinya permulaan dalam filsafah kehidupan masyarakat Simalungun. Masyarakat Simalungun merupakan salah satu daerah dari sub suku Batak yang secara geografis mendiami daerah induk Simalungun.

Ajaran Kebenaran adalah Permulaan besatu padu dengan adat budaya Simalungun, sebagai tata tuntutan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat atau dapat disebut sebagai filsafah hidup orang Simalungun. Nilai-

nilai leluhur dala kepercayaan ajaran kebenaran adalah permulaan terkandung dalam ajarannya, seperti ajaran tentang keTuhanan, manusia, alam serta ajaran-ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesamanya dan alam semesta.

Filsafah adat Simalungun dalam kehidupan kekeluargaan beralaskan dari sifat manusia yang mempunyai kepribadian. Kepribadian dapat dibanggakan dari sudut moral dan kejiwaan yang membawa manfat, guna dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Bentuk Rumah Tradisional

Menurut Van Romondt, arsitektur adalah ruang hidup tempat manusia yang bahagia atau tempat berlindung manusia dalam menghadapi cuaca panas, dingin, hujan dan angin. Definisi arsitektur yang disebut sudah mencakup secara luas. Dahulu, pengertian rumah tinggal adalah sebagai tempat berlindung dari kepanasan terik sinar matahari atau serangan binatang buas yang menjadi musuh manusia. Sekarang, rumah sebagai tempat beristirahat, membina individu/keluarga, tempat bekerja dan seklaigus tempat berrlindung untuk menghindar bahaya-bahaya rohani yang mengancam (Irawan Maryono, dkk, 1982:18).

Amos Rapoport memandang arsitektur merupakan cerminan sistem budaya, yakni perancangan bangunan yang mencakup pengubahan-pengubahan yang paling berguna bangu lingkungan fisik. Ini dapat dianggap sebagai suatu

konstruksi yang dengan sengaja mengubah lingkungan fisik menurut aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Rapoport, 1989:15).

Pengertian yang terkandung dalam definisi di atas menyebutkan arsitektur sebagai pemenuhan akan kebutuhan hidup manusia, kekuatan stuktur dan bentuk diungkapkan dalam suatu nafas sebagai suatu kesatuan pengertian tentang arsitektur. Bentuk dalam arti ide tentang gaya rancangan. Berdasarkan kutipan-kutipan dan definisi tersebut di atas. Penulis dapat mengambil kesimpulan tentang arsitektur atau seni bangunan adalah suatu bentuk seni yang wujudnya dalam bentuk bangunan rumah, gedung dan sebagainya diungkapakan terlihat dalam bentuk konstruksi dan berbagai macam corak, gaya dan memiliki nilai estetik.

Uraian dari pengertian arsitektur seperti yang disebutkan di atas, dapatlah kiranya diterima bahwa untuk megetahui arti yang tepat dalam istilah arsitektur yang digunakan harus diketahui dahulu dalam hubungan apa istilah arsitektur itu dipakai.

Fletcher (1928) dalam buku "*A History of Architecture on the comparative method"*, bahwa penelitian arsitektur ditujukan untuk menemukan perbedaan-perbedaan dari pengungkapan arsitektur dari tiap daerah, membandingkan suatu gaya (*sytle)* dengan lainnya dan memperlihatkan pada pengaruh-pengaruh khusus geografis, geologis, iklim, religi, sosial dan sejarah yang mendukung terbentuknya suatu gaya.

Metode analisa dan metode perbandingan yang diterapkan memberikan kemungkinan untuk mendapatkan petunjuk dari faktor-faktor tesebut, menunjukan kualitas dari tiap gaya, membandingkan, sehingga perbedaaan-perbedaan yang

ada dapat mudah dilihat dan dimengerti. Selain itu Fletcher dalam penelitiannya melalui tahap, yaitu :

1. Memperhatikan faktor-faktor pengaruh yang banyak mempengaruhi bentuk arsitektur yang terdiri dari tiga faktor, yakni pengaruh keadaan fisik, pengaruh peradaban, dan pengaruh latar belakang sejarah kebudayaannya;
2. Memperhatikan sifat dan karakter arsitektur, kesan kualitas secara keseluruhan, keaslian, dan perkembangan melalui macam-macam teori yang ada.
3. Memberikan contoh bangunan utama yang menunjukkan hasil akhir faktor-faktor tesebut diatas;
4. Analisa perbandingan komponenp-komponen bangunan tiap langkah sebagai hasil pendekatan dan metode pengungkapan masalah terhadap kontruksi tertentu, perbandingan denah, penyelesain dinding, kolom, atap serta ornamen sehingga dapat memberi petunjuk adanya perubahan yang ada.

Dari penjelasan diatas tentang pengertian arsitektur ini dapat disebutkan arsitektur adalah konstruksi bangunan yang berfungsi sebagai bentuk yang dihias, karena manusia memilki sifat ingin menghias. Keinginan tersebut pertama-tama akan tampil pada bagian-bagian asitektur, selanjutnya dengan memperindahnya makan pengertian mengenai konstruksi turut diperkuat. Demikian pula halnya dengan susunan dari bagian-bagian yang konstruktif, bukan hanya sebagi hasil ilmu bangunan, tetapi juga sebagai hasil seni bangunan. Antara bentuk dan hiasan pada bangunan umumnya, yakni untuk mempertinggi nikai keindahan bentuk arsitektur dan untuk menyatakan nilai spiritual pada bangunan.

Di Indonesia bangunan tradisional dikenal dengan rumah adat. Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang ditempati oleh sekelompk suku atau marga yang tercakup dalam satu ikatan keluarga. Sedangkan adat adalah suatu aturan atau kebiasaan yang sifatnya turun temurun, sebagai contohnya rumah adat batak karo yang dapat menempati rumah adat karo adalah orang-orang dari keluarga yang membangun rumah dan hanya dapat dihuni oleh kaum perempuan saja. Jadi pengertian rumah adat adalah suatu bangunan tempat tinggal yang merupakan warisan peninggalan lama yang dihuni secara turun temurun, dimana bangunan tersebut dihiasi ornamen-ornamen sebagai simbol keagungan dan kebesaran seni suatu tatanan sosial budaya.

Manusia atau keluarga yang berkelompok dan bermasyarakat membentuk suatu lingkungan. Lingkungan ini terdiri dari kumpulan bangunan rumah, lingkungan ini dilatarbelakangi oleh kondisi dan situasi dalam sekitarnya, serta dipengaruhi oleh pola sosial budaya yang lahir dan tumbuh pada tempat tersebut. Sehingga membentuk sebuah desa/pemukiman golongan tertentu.

Beberapa faktor yang sangat menentukan dalam mewujudkan bentuk bangunan, antara lain kondisi alam setempat (geografis, geologis dan iklim); sumber daya alam yang tersedia (bahan bangunan/teknologi); sumber daya manusia (tenaga, kemampuan dan keterampilan); dan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat setempat.

Pengaruh alam pada pola bangunan adat di Indonesia menjadi penyebab bangunan-bangunan tersebut memilki ciri-ciri pada bagunan rumahnya. Contohnya adalah beberapa rumah adat Padang, Batak, Jawa terlihat pada sudut

kemiringan atap yang curam; teritisan atap yang cukup lebar dan lantai bangunan yang diangkat dari permukaan tanah. Bentuk bangunan ini terjadi karena kepulauan Nusatara terletak pada garis katulistiwa dan dikelilingi oleh lautan luas.

Letak geografis ini mengakibatkan sebagain besar bagian di Indonesia beriklim tropis, dengan curah hujan yang tinggi, perbedaan suhu antara siang dan malam yang besar, kelembaban udara yang tinggi, panas terik pada siang hari dan hampir selalu ada angin. Hal-hal ini merupakan salah satu bagian konsep dalam membanngun rumah.

Manusia pra-sejarah percaya bahwa kekuatan gaib senantiasa mengancam kehidupan manusia, sehingga masyarakat dahulu membuat tempat berlindung dari kekuatan gaib tersebut berupa benda-benda pustaka atau benda-benda yang dapat dipercaya menanggkal kekuatan gaib. Salah satu contohnya terdapat pada bagunan rumah. Kepercayaan ini sangat berpengaruh pada pola bangunan seperti pola atap yang tinggi menjulang ke atas seolah-olah mengarahkan manusia untuk lebih dekat dengan penguasa alam; dan pola bagian rumah panggung yang disesuaikan dengan konsep alam kosmos, yaitu bagian kepala (atap) merupakan tempat penguasa tertinggi yang berarti menjamin keselamatan dna kebahagian penghuni; bagian bandan (tengah) merupakan tempat tinggal manusia dan bangian kaki (tiang/kolong) yang melambangkan tempat mahluk halus dan roh jahat.

Manusia pra-sejarah juga percaya bahwa orang yang sudah meninggal masih dapat berhubungan dengan orang masih hidup. Bahkaan masyarakat primitif juga percaya bahwa arwah orang telah meninggal masih berkuasa, sehingga membuat masyarakat primitif memuja-muja arwah-arwah tersebut. Menurut masyarakat

primitif, roh-roh tersebut dapat memberikan rejeki, berkah atau kutukan pada manusia. Untuk itulah, masyarakat selalu menyediakan sarana bagi kepentingan kegiatan pemujaaan tesebut. Selain itu, raja juga selalu dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan berpengaruh terhadp sosial budaya masyarakatnya.

Oleh karena itu, bangunan tempat tinggal untuk seorang raja dibedakan dengan bangunan-bangunan tempat tinggal penduduk yang lainnya. Hal ini menjadi aturan yang disampaikan secara turun temurun dan kemudian sebagai suatu kebiasaan. Maka dapat dikatakan bahwa arsitektur tradisional adalah cerminan dan penjelmaan dari nilai bduaya masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian arsitektur tradisional adalah ungkapan bentuk rumah adat tradisional hasil karya budaya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, suku atau bangsa yang unsur-unsur dasarnya tetap bertahan dalam kurun waktu yang lama dan tetap sesuai dengan pertumbuahan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat suku bangsa yang bersangkutan.

Oleh sebab itulah bagunan tradisional merupakan salah satu identitas/ciri pendukung kebudayaan masyarajat, suku atau bangsa sekaligus menjadi modal dasar dalam wujud jati diri arsitektur (Yudohusodo,dkk, 1991:31).

Rumah tinggal sebagai salah satu wujud dan ungkapan bangunan tradisional telah berkembang bentuk, stuktur dan fungsinya sejalan dengan kemajuan manusianya. Wujud rumah tinggal berubah sesuai dengan fungsinya sejalan

dengan kemajuan manusianya. Contohnya pada zaman dahulu, tidak sembarang orang dapat mempunyai kain halus semacam tarai sebagai penutup bawah atap, dan atuan-aturan pemilihan bahan kayu sebgaia bahan bangunan tidak dapat disamakan untuk setuap orang. Kemudian dari segi konstruksi jumlah tiang yang dipergunakan mempunyai arti tertentu. Demikian juga dengan pembuatan anak tangga tidak dapat digunakan oleh setiap orang secara sembarangan.

Di dalam nilai-nilai spiritual mengenai bangunan tradisional, terkandung suatu abstraksi hubungan manusia dengan kosmos dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Hal ini bersifat timbal balik, sehingga membuatnya saling mempengaruhi. Nilai budaya yang demikian tidaklah bersifat statis, tetapi dinamis dan berkembang. Bentuk-bentuk akan berkembang terus, sesuai dengan adanya proses sosial yang selalu berkembang di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Adanya pengaruh luar terhadap arsitektur tradisional yang ditandai pada pembangunan bahan bangunan yang awalnya dalam bentuk asli tanpa pengolan seperti kayu, bambu dan ijuk, lambat laun mengalami perubahan-perubahan. Akibantnya adanya pengaruh luar bahan bangunan luar bahan bangunan tersebut diganti dengan besi dan batu. Faktor yang penyebabnya paling utama adalah faktor ekonomi yang menekankan pada alasan efisiensi dan sifatnya lebih permanen, sehingga dalam pemeliharaan selanjutnya tidak akan banyak lagi mengeluarkan biaya. Oleh sebab itu, beberapa bangian rumah misalnya dinding dari bambu (bilik digati dengan papan, tembok atau kombinasi papan tembok). Perubahan penggunaan bahan bangunan juga telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dari masyarakat setempat yang bersangkutan.

Proses pembuatan arsitektur tradisional sangat mengutamakan proses pembentukannya yang bersendikan pada ritual agama dan kepercayaan. Sementara wujud fisik dalam bentuk bangunan justru akan menempati urutan proritas yang paling belakang. Penentuan waktu pembangunan, waktu yang tepat untu memulai menempati bangunan, pemilihan lokasi, arah menghadapnya bangunan dan lain-lain termasuk segala macam ritualnya lebih penting dari pada bangunan itu sendiri.

Dalam membuat suatu bangunan tradisioanal, cukup mahal dalam biayanya dn memakan waktu yang lebih lama. Oleh karena itu saat ini masyarakat lebih membuat bangunan yang lebih fungsional yaitu dengan bentuk arsitekturnya kebanyakan persegi. Upaya melestarikan bangunan tradisional Pemerintah mendirikan bangunan kantor-kantor, gedung-gedung dan sebagainya sehingga memberikan suatu identitas dan karakter daerah, di samping upaya pemerintah daerah yang bersangkutan. Upaya ini juga dilakukan oleh masyarakat yang mampu dan ingin melestarikan budaya daerahnya.

2.4 Unsur Simbolik Dalam Bangunan Tradisional

Simbol berasal dari kata Yunani Kuno *"symbolos"* yang berarti tanda, ciri dan lambang yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Menurut Geertz dalam Tryanto,1992 menyatakan bahwa simbol adalah sarana untuk menyimpan atau menggungkapkan makna-makna, baik berupa gagasan (*ideas*), sikap-sikap (*attitudes*), pertimbangn-pertimbangan (*juggments*),

hasrat-hasrat (*longings*) atau kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*), serta abstrak-abstrak dari pengalaman tertentu dalam bentuk yang dapat dimengerti.

Bangunan sebagai wujud bentuk dapat menampilkan simbol sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga mudah dikenal oleh masyarakat tersebut. Simbol dapat timbul dari gagasan murni bangunan, tergantung pada kemampuan dan citra. Simbol ini dapat diterima dan diakui masyarakat setelah melalui proses adaptasi yang membutuhkan waktu relatif lama. (Hendraningsih, dkk., 1985:10-11)

Simbol sebuah bangunan mampu memperlihatkan sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan bentuk fisiknya. Bentuk simbolis bangunan dapat memunculkan pengalaman dan keindahan yang sesui dengan gaya dan ciri khasnya. Dalam dunia arsitektur dibutuhkan penekanan kebutuhan simbol dalam perancangan.

Hubungannya dengan bangunan tradisional adalah hampir semua bangunan-bangunan yang berciri tradisional selalu dikaitkan dengan bangunan adat. Masalah bentuk atau corak dari bangunan adat tersebut, tergantung dari pola asal daerah setempat bangunan tersebut didirikan. Berbagai pola bentuk bangunan tradisiobal yang terdapat di Indonesia, mulai dari Sabang hingga Marauke. Bangunan tradisional ini merupakan simbol-simbol adat, sebagai kehidupan tatanan sosial budaya masyarakat yang memiliki bangunan tradisional.

Simbol-simbol adat terdapat pada bangunan tradisional menempati bagian-bagian-bagian tertentu dalam setiap bangunan. Misalnya mulai dari penempatan simbol pada atap bangunan. Tempat yang dianggap paling penting, karena dapat

dilihat dari jarak dekat maupun jauh. Yang melihat simbol tersebut akan dengan mudah membaca simbol adat yang dianggap penting, jika ditempatkan di bangian atap.

Selain itu, setiap bangunan adat merupakan bentuk simbol dan perilaku sosial/adat dari masyarakat tersebut. Setiap pengalaman manusia dalam sebuah kelompok yang merupakan wujud dari kehidupan lahir dan batin. Kemudian dirangkai menjadi simbol-simbol yang dapat dipahami, sehingga terjaid suatu hubungan pengertian tentang sifat, perilaku maupun sosial budaya antar kelompok etnis. Dalam setiap budaya, simbol-simbol cenderung dibuat untuk dapat dipahami berdasarkan konsep-konsep yang mempunyai arti tetapi dalam jangka waktu tertentu (Parsudi Supartan, 1982)

2.5 Ragam Hias Pada Bangunan Tradisional

Ragam hias atau ornamen berasal dari kata latin *"Ornare"*atau penambahan keindahan, yang mengandung arti sesuatu yang ditambahkan secara estetis pada bentuk atau fungsi suatu objek. Ornamen tidak ada hubungannya dengan kontruksinya. Ornamen dapat berupa bentuk lukisan atau ukiran dekoratif (Miles, 1965 dalam Solichin,1975:19). Sejak dahulu, manusia memilki kebutuhan untuk menghias segala sesuatu yang dipakainya dan tempat dimana tinggal.

Hiasan pada bangunan tradisional, menghias adalah salah satu kebutuhan dalam hidup manusia. Kebutuhan akan hiasan tersebut terdiri dari beberapa maksud, yaitu kebutuhan akan keindahan; kebutuhan kejiwaan (psikologis); dan

kebutuhan yang berkaitan dengan religi. Pada masyarakat primitif, ketiga hal tersebut sangat tamapk dalam kehidupan sehari-hari.

Ragam hias adalah komponen produk seni ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Dalam ornamen sering ditemukan nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan padangan hidup dari manusia penciptanya, sehingga benda-benda yang dikenai oleh ornamen akan mempunyai arti yang lebih jauh, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula.

Seni ragam hias Indonesia sudah dikenal sejak lama, sejak nenek moyang mengenal kebudayaan primitif. Seni ragam hias digunakan untuk menghias benda alat rumah tangga dan tempat tinggal. Selain itu, benda-benda kepercayaan tidak luput dari pemberian hiasan (Yudosaputro, 1993).

Seni ragam tradisional, salah satu seni yang telah lama berkembang serta dikenal oleh masyarakat sebagai pola ragam hias yang banyak diterapkan pemakainnya pada bangunan rumah adat. Ragam hias merupakan bagian seni rupa yang berfungsi menambah keindahan dari setiap benda, seperti pada tiang bangunan, dinding bangunan, atap bangunan dan sebagainya. Pada hakikatnya, setiap bangunan yang diberi hiasan-hiasan berupa bentuk ornamen, akan memberi kesan keagungan serta keindahan pada bangunan tersebut. Pada bangunan tradisional banyak peninggalan masa lalu diberikan dan dilengkapi dengan hiasan-hiasan baik berupa ornamen ataupun berupa pahatan-pahatan atau ukiran.

Bangunan-bangunan yang bersifat tradisional, seperti bangunan adat yang terdapat disetiap wilayah Nusantara, Indonesia. Hampir semua memilki pola-pola

ragam hias berupa ornamen, baik yang diukir maupun yang dipahat secara langsung pada bagian-bagian bangunan. Jenis-jenis ornamen yang diterapkan umumnya terbuat umunya terbuat dari jenis hiasan poligonal, simetris, tumbuh-tumbuhan dan mahluk hidup. Pada bangunan adat Batak Toba, Karo, Simalungun, Pak-pak, Melayu, Angkola, Mandailing dan NIas yang merupakan bangunan adat daerah Sumatera Utara.

Memperlihatkan hiasan-hiasan pada setiap arsitektur tradisional, memiliki makna khusus yang berhubungan dengan keadaan setempat. Demikian pula bangian lain dari unsur bangunan adat tersebut, berupa bentuk bangunan, bentuk atap serta bentuk-bentuk lainnya yang terdapat pada bangian arsitektur tradisional, juga memberi kesan-kesan suatu makna lambang yang menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Bentuk arsitektur yang menggambarkan tandu kerbo, kadang-kadang hanya menampilkan hiasan secara simbolik saja, tetapi ada juga bentuk tanduk kerbau terlihat secara nyata. Pada bentuk yang tersamar kadang-kadang dilihat hanya melihat elemen simbolis yang hanya berupa hiasan pada ujung atap dalam bentuk ornamen bersilang. Penempatan hiasan tanduk di ujung atap sebenarnya simbolisme pada bentuk hiasan perahu upacara. Begitu juga atap pelana lengkung sebenarnya merupakan imitasi dari perahu.

Bagi suku Batak, binatang kerbau merupakan perlambang kendaraan untuk menuju dunia atas. Dimasyarakat tradisional Indonesia pada umumnya penggunaan tanduk kerbau lebih kepada sebagai status simbol penghuni, yang biasanya hanya boleh digunakan oleh kaum bangsawan saja.